
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara berkembang, mampu melibatkan masyarakatnya dalam berbagai macam ragam kegiatan pembangunan. Teknologi, alat-alat berat, serta metode konstruksi yang dipakai dalam pelaksanaan pembangunan makin tinggi dan makin bermacam-macam wujud pembangunan yang dihasilkan. Untuk mendapatkan hasil produk yang bermutu dituntut usaha yang optimal dengan didukung pemakaian dana, waktu dan sumber daya yang efisien. Semuanya sangat berkaitan erat dengan faktor manajemen.

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak direncanakan dan tidak pula diharapkan oleh semua pihak, baik dari pihak kontraktor maupun dari pihak pekerja. Banyak terjadi kecelakaan pada proyek pembangunan dengan berbagai macam penyebab, antara lain ; karyawan ceroboh, atasan tidak memberi instruksi yang memadai, pengawas tidak membantu karyawannya untuk menyadari adanya bahaya dalam pekerjaan mereka, peralatan yang dipergunakan tidak berfungsi dengan baik. Penyebab utama kecelakaan kerja adalah berhubungan dengan sifat dasar industri, perilaku manusia, kondisi kerja di lapangan yang sulit dan kurangnya manajemen keselamatan kerja yang dihasilkan dari metode-metode, peralatan, dan prosedur-prosedur yang tidak aman. Kecelakaan kerja dapat berakibat fatal dan sebagian lainnya mengakibatkan cacat badan tetap, baik sebagian atau seluruhnya. Setiap kecelakaan pasti akan mengakibatkan penderitaan bagi korbannya dan cukup banyak pula membawa penderitaan bagi

keluarga mereka. Dengan demikian manajemen keselamatan kerja sangat diperlukan agar tingkat kecelakaan dapat dihindari.

Penerapan program keselamatan kerja sangat menarik untuk dibicarakan dan perlu adanya kesadaran mengenai pentingnya keselamatan kerja khususnya pada proyek konstruksi. Namun kenyataannya masih banyak yang kurang menyadari akan hal ini, sebab ada yang menganggap bahwa penerapan program keselamatan kerja merupakan pemborosan. Jika program keselamatan kerja benar-benar diterapkan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang bersangkutan. Selain itu akan memberikan suatu kepuasan dan kebanggaan pada diri karyawan yang akan menambah tingkat moral dan loyalitas karyawan yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja diperusahaan yang bersangkutan.

Kegiatan yang melibatkan banyak orang dan peralatan dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Fakta telah memperlihatkan bahwa bidang konstruksi saat ini memang mengandung resiko yang cukup besar terhadap keselamatan kerja. Kenyataan ini menunjukkan betapa besar jumlah kecelakaan pada proyek konstruksi. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang program-program keselamatan kerja dari para pekerja proyek sehingga apabila masalah keselamatan kerja tidak ditangani secara baik, dapat menyebabkan kecelakaan-kecelakaan kerja yang tidak diharapkan. Untuk itulah perlu dilakukan penelitian terhadap program-program keselamatan kerja didunia konstruksi yang memiliki peringkat atau ranking yang paling tinggi, serta mencari perbedaan persepsi antara pendapat satu dengan lainnya dari latar belakang pendidikan dan lama waktu kerja para tenaga kerja konstruksi.

1.1 Rumusan Masalah

Mengkaji bentuk-bentuk program keselamatan kerja pada proyek konstruksi gedung menurut persepsi tenaga kerja. Hasil dibuat satu urutan peringkat atau ranking, kemudian dicari apakah faktor pendidikan dan pengalaman kerja pada proyek konstruksi gedung menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi tenaga kerja terhadap program keselamatan kerja.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Mendapatkan ranking program keselamatan kerja yang terpenting pada proyek konstruksi gedung menurut persepsi tenaga kerja.
2. Mengetahui ada tidaknya perbedaan persepsi tenaga kerja proyek konstruksi gedung terhadap keselamatan kerja berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Penelitian hanya membahas bentuk-bentuk program keselamatan kerja yang disusun berdasarkan kajian pustaka.
2. Pengambilan sample dilakukan kepada tenaga kerja pada 3 proyek konstruksi gedung di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Jumlah sampel sebanyak ± 90 tenaga kerja.
4. Tenaga kerja yang dimaksud adalah mandor, tukang, pekerja dan pembantu tukang

-
5. Program keselamatan kerja yang diteliti hanya berdasarkan persepsi tenaga kerja pada proyek konstruksi bangunan gedung.
 6. Pengolahan data menggunakan rumus statistic dan software SPSS versi 10.0.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang manajemen konstruksi, khususnya dalam penerapan program keselamatan kerja pada proyek konstruksi sehingga timbulnya kecelakaan kerja dapat ditekan, dikendalikan dan mungkin dihindarkan.
2. Memberikan gambaran umum, motivasi serta masukan kepada manajemen proyek untuk senantiasa menerapkan disiplin kerja yang tinggi serta memantau, mengendalikan dan menerapkan program keselamatan kerja pada pelaksanaan pembangunan proyek konstruksi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Keselamatan Kerja

Menurut Suma'mur (1990), keselamatan kerja adalah keselamatan yang bertalian dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan.

Menurut Barrie dan Paulson (1990), program keselamatan kerja merupakan suatu bagian dari perencanaan dan pengendalian proyek sebagaimana halnya dengan biaya, perencanaan, pengadaan serta kualitas yang ditunjukkan untuk pencegahan terhadap bahaya yang dapat menyebabkan suatu kecelakaan kerja atau kematian pada para pekerja, kerusakan material, peralatan atau suatu konstruksi.

2.2 Penelitian Sebelumnya

a. Menurut penelitian Paola Martha (1997), yang mengulas tentang program

keselamatan kerja sebagai sarana peningkatan produktivitas kerja, beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai keselamatan kerja adalah:

1. Keselamatan kerja dalam hubungannya dengan kondisi dan situasi di Indonesia sarana utama untuk pencegahan kecelakaan, cacat dan kematian akibat kecelakaan kerja.
2. Keselamatan kerja dalam hubungannya dengan perlindungan tenaga kerja adalah salah satu segi dari perlindungan tenaga kerja.

3. Keselamatan kerja dalam hubungannya dengan peningkatan produktifitas adalah dengan melaksanakan keselamatan kerja yang sebaik-baiknya akan membawa iklim keamanan dan ketenangan kerja sehingga sangat membantu hubungan tenaga kerja dan manajemen/kontraktor yang merupakan landasan kuat bagi terciptanya kelancaran produksi.
- b. Menurut penelitian Fitri Nugraheni (1999), masalah keselamatan kerja juga merupakan bagian dari suatu upaya perencanaan dan pengendalian proyek seperti halnya dengan biaya, pengadaan barang, dan kualitas. Standar keselamatan kerja yang tinggi adalah sasaran yang perlu di capai seperti sasaran manajemen yang lain. Tujuan proyek umumnya adalah peningkatan kesejahteraan umum atau penduduk, oleh karena itu adalah layak dan manusiawi untuk menjaga agar keselamatan dan kesejahteraan pekerja yang bekerja pada proyek tersebut terjamin. Pada proyek konstruksi, pemikiran cermat harus diberikan terhadap aspek keselamatan dan kesehatan hasil pekerjaan dan metoda pelaksanaan.
- c. Menurut penelitian Cahyawan dan Kurniawan (2002), yang berhubungan dengan kajian program keselamatan kerja pada proyek konstruksi gedung bertingkat di yogyakarta, dapat disimpulkan program keselamatan kerja yang paling banyak dilaksanakan dan dapat menurunkan kecelakaan kerja adalah: pemakaian sarung tangan, pemakaian sepatu kerja, pemakaian helm, penyediaan lampu penerangan, pemasangan rambu bahaya, pemasangan

pagar pengaman, penyediaan asuransi, penyediaan tempat istirahat, pemakaian sabuk pengaman, penyediaan pemadam kebakaran, perencanaan tata letak alat, pemasangan label peringatan, penyuluhan K3, sedangkan program keselamatan kerja yang dibawah 50% pelaksanaannya adalah: penggunaan masker, pemakaian kacamata, penggunaan tali pengaman, pemakaian pakaian kerja, penggunaan tutup telinga, pelatihan kerja dan pelatihan P3K. Program keselamatan kerja sangat berpengaruh dan signifikan dalam menurunkan kecelakaan kerja adalah: pemakaian sepatu kerja, pemakaian helm pengaman, pemakaian sarung tangan, dan penyediaan tempat istirahat.

d. Menurut penelitian Aminatun (2002), yang berhubungan dengan analisis peringkat keselamatan kerja pada proyek konstruksi menurut persepsi Kontraktor Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat disimpulkan urutan ranking program keselamatan kerja, urutan dari satu sampai ke empat yang tertinggi secara berturut-turut adalah diperlukannya:

1. Penyediaan alat keselamatan kerja.
2. Penyuluhan dan penerangan tentang keselamatan kerja.
3. Manajemen kontraktor yang tegas.
4. Pendidikan dan pelatihan tenaga kerja.

Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada perbedaan pendapat responden berdasarkan tingkat pendidikan tentang program keselamatan kerja kecuali sub program pendidikan keselamatan kerja tenaga kerja baru dan diskusi

tentang keselamatan kerja. Adanya perbedaan pendapat responden berdasarkan tingkat pengalaman kerja tentang program keselamatan kerja kecuali sub program ceramah tentang keselamatan kerja.

- e. Hermawan dan Nadia (2001) menganalisa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja pada proyek konstruksi gedung bertingkat.

Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Umur
2. Pengalaman kerja
3. Pendidikan
4. Kelelahan fisik pekerja
5. Peralatan kerja
6. Faktor bangunan bertingkat banyak
7. Fasilitas keselamatan kerja

- f. Menurut Penelitian Salim Dan Suprayitno (1999), data statistik kecelakaan kerja pada pekerjaan konstruksi di Indonesia berdasarkan Laporan PT. ASTEK Tahun 1981 sampai 1987, pengangkutan dan lalu lintas 30%, kejatuhan benda 29%, tergelincir dan terpukul 26%, jatuh dari ketinggian 10%, dan kebakaran 5%. Berdasarkan data kecelakaan kerja pada PT. ASTEK yang meliputi 20 perusahaan jasa konstruksi di Yogyakarta tahun 1995 sampai 1998, kejatuhan benda sebesar 46,45%, terpukul sebesar 37,75%, dan terjatuh atau tergelincir sebesar 18,28%, dengan jumlah kasus kecelakaan kerja pada tahun 1995 sebanyak 80 kasus, tahun 1996 sebanyak

70 kasus, tahun 1997 sebanyak 75 kasus, dan pada tahun 1998 sebanyak 66 kasus.

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah tentang program keselamatan kerja pada proyek konstruksi gedung menurut persepsi tenaga kerja, karena tertarik untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan Juliansyah (2002) tentang analisis program keselamatan kerja pada proyek konstruksi gedung dengan subjek responden para pekerja yang berada di Propinsi Kalimantan Tengah. Perbedaan penelitian oleh peneliti yaitu adanya penambahan materi pertanyaan kuisisioner tentang program keselamatan kerja, dan perbedaan pada tempat yang diteliti sehingga didapat rangking program keselamatan kerja di proyek konstruksi gedung dan mengetahui ada tidaknya perbedaan persepsi tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan dan lama waktu bekerja, yaitu berdasarkan persepsi tenaga kerja pada proyek konstruksi gedung dengan populasi responden berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

